

**STRATEGI PENGEMBANGAN BUDIDAYA JAGUNG BERBASIS ANALISIS
PRODUKTIVITAS DAN RANTAI NILAI DI KECAMATAN TALISAYAN
KABUPATEN BERAU**

Nuri Jauhari¹, Nahwani Fadelan², Endah Susanti³

Universitas Muhammadiyah Berau

Email : nurijauhari467@gmail.com¹, fadelan88@gmail.com², hadneseven@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze productivity-based and value chain-based corn cultivation development strategies in Talisayan District, Berau Regency. The study employed a qualitative approach, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. Data validity was strengthened using source triangulation, while development strategy formulation was conducted through a SWOT analysis. The results indicate that corn productivity is influenced by land conditions, availability of production inputs, cultivation patterns, business capital, access to extension services and technology, and agricultural infrastructure. The main obstacles faced by farmers include limited capital, suboptimal application of cultivation technology, and limited production inputs. The value chain analysis revealed that obstacles occur at all stages, from input provision, production, post-harvest, distribution, and marketing, resulting in low value chain efficiency and low added value received by farmers. Based on the SWOT analysis, corn cultivation development falls into Quadrant I (Growth-Oriented Strategy) with coordinates (1.22; 1.12), indicating that the corn sector possesses significant internal strengths and external opportunities. Recommended priority strategies include strengthening farmer institutions, increasing access to production facilities and financing, developing post-harvest facilities, increasing farmer capacity through extension and technology adoption, strengthening marketing partnerships, and improving agricultural infrastructure. Implementation of these strategies is expected to increase productivity, value chain efficiency, corn commodity competitiveness, farmer incomes, and support regional food security in Berau Regency.

Keywords: Food Security, Corn Cultivation, Productivity, Value Chain, SWOT

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan landasan dalam pencapaian visi pembangunan nasional, khususnya dalam konteks peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu langkah dalam mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Visi pembangunan jangka panjang Indonesia menitikberatkan pada sumber daya manusia yang sehat, aktif, produktif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, cita-cita ini tidak dapat tercapai tanpa pemenuhan konsumsi pangan yang berkualitas.

Visi Indonesia menjadi lumbung pangan dunia pada tahun 2045 adalah ambisi besar yang membutuhkan komitmen nyata dan tidak dapat terwujud tanpa dasar yang kuat. Namun, fakta yang terjadi sebenarnya justru memperlihatkan ketimpangan. Masih banyak desa

mengalami kesulitan dari segi infrastruktur, akses pendidikan, layanan dasar, dan ekonomi. Padahal, desa menyimpan potensi besar sebagai pusat produksi pangan nasional, mengingat sebagian besar lahan pertanian berada di wilayah pedesaan.

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi. Kecukupan mencakup aspek ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Peningkatan produksi secara tidak langsung dapat meningkatkan ketahanan pangan untuk petani skala kecil. pertanian terpadu berbasis sistem untuk pengelolaan lahan yang optimal terutama untuk petani lahan kering dan lahan yang terbatas.

Capaian kecukupan pangan Indonesia tahun 2024 menunjukkan kinerja positif dengan rasio ketersediaan terhadap kebutuhan mencapai 113,44%, menandakan pasokan nasional mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Indonesia resmi mencapai swasembada pangan (terutama beras) pada tahun 2025, lebih cepat dari target 4 tahun menjadi hanya 1 tahun. Produksi beras nasional naik 13,36% menjadi 34,71 juta ton, menghasilkan surplus 3,52 juta ton dan meniadakan impor beras konsumsi (badanpangan;2026).

Diversifikasi pangan lokal krusial untuk memperkuat ketahanan pangan dengan mengurangi ketergantungan pada beras, memanfaatkan keanekaragaman hayati, dan meningkatkan gizi masyarakat. Langkah ini krusial untuk mencegah krisis pangan, meningkatkan kemandirian pangan nasional, serta menggerakkan ekonomi petani lokal. Jagung merupakan komoditas strategis dan pilar utama dalam diversifikasi pangan untuk memperkuat ketahanan pangan lokal maupun nasional, selain padi. Kandungan gizi tinggi (karbohidrat, protein, serat), produktivitas yang bisa dioptimalkan, serta fleksibilitas olahannya menjadikan jagung sebagai solusi pangan alternatif yang bernutrisi dan berdampak ekonomi langsung.

Jagung adalah komoditi strategis karena produktivitasnya tinggi dan kegunaannya beragam mulai dari pakan, pangan, energi dan bahan baku industri. Permintaan jagung dalam negeri sangat tinggi yang sebagian masih dipenuhi dengan impor. Kenaikan permintaan akan terus terjadi sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perbaikan kesejahteraan. Kenaikan konsumsi protein hewani terutama daging ayam dan telur menambah kebutuhan bahan baku industri pakan. Produktivitas jagung yang masih sangat rendah menjadi kendala peningkatan produksi, karena keterbatasan bibit unggul, ketersediaan pupuk dan sarana produksi lainnya. Potensi lahan dan kesesuaian iklim untuk penanaman jagung menjadi faktor penguat perluasan dan peningkatan produksi jagung. Nilai kalori dan nutrisi yang jauh lebih baik dibandingkan beras hendaknya dijadikan pemicu pengembangan jagung sebagai pangan pokok. Oleh karena itu, orientasi pertumbuhan produksi jagung seharusnya tidak dibatasi pada swasembada untuk memenuhi permintaan saat ini terutama bahan baku pakan, tetapi lebih untuk penguatan ekonomi, industri dan kemandirian pangan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 luas panen jagung pipilan di Indonesia mencapai sekitar 2,55 juta hektare, dengan produksi jagung pipilan kering berkadar air 14 persen mencapai sekitar 15,14 juta ton, meningkat dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan produksi ini sekitar 2,47 % dari tahun 2023 (14,77 juta ton), meskipun pertumbuhan luasan dan produksi masih terbilang moderat.

Ketahanan pangan juga merupakan aspek krusial dalam pembangunan perdesaan, terutama melalui pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan (Demapan). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa agar mampu mencukupi kebutuhan pangan dan gizinya secara mandiri, dengan mengembangkan subsistem ketersediaan, distribusi, serta konsumsi pangan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sampai dengan tahun 2024, sekitar 3.280 desa di 33 provinsi telah menjalani tahapan dalam Program Desa Mandiri Pangan (Demapan). Pelaksanaannya berlangsung selama empat tahun melalui empat fase, yaitu Persiapan, Penumbuhan, Pengembangan, dan Kemandirian. Program ini dirancang untuk mendorong transformasi ekonomi lokal yang berbasis pada sektor pangan. Pada tahap Persiapan, kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penguatan kelembagaan ekonomi desa. Tahap Penumbuhan kemudian diarahkan pada pengembangan dan pertumbuhan usaha-usaha kelompok masyarakat. Memasuki tahap Pengembangan, program menitikberatkan pada penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Sementara itu, tahap Kemandirian bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan masyarakat, sekaligus memperkuat kelembagaan dan memperkuat perekonomian kawasan secara berkelanjutan.

Kabupaten Berau merupakan salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan rekapitulasi data hingga akhir tahun 2025, Kabupaten Berau tercatat sebagai daerah dengan realisasi produksi jagung pakan ternak tertinggi di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, dengan total produksi mencapai 131.250 ton (BPS;2025).

Namun demikian, data statistik menunjukkan bahwa produksi jagung di Berau mengalami fluktuasi yang signifikan dan penurunan dramatis dalam beberapa tahun terakhir. Produksi jagung di Berau dilaporkan menurun hingga 77,65 % pada tahun 2023, dari 51.105 ton pada 2022 menjadi hanya sekitar 11.420 ton pada 2023, dan hingga Agustus 2024 produksi baru tercatat sebesar 6.665 ton. (beraupost;2024) Selain itu, laporan dari BPS Provinsi Kalimantan Timur mengungkapkan bahwa luas panen jagung di wilayah provinsi pada 2024 mencapai sekitar 919 hektare, turun lebih dari 50 % dibanding tahun 2023, dengan produksi hanya 3,96 ribu ton, menurun sekitar 64,78 % dari tahun sebelumnya (BPS;2025)

Penurunan produksi dan luasan tanam tersebut mengindikasikan adanya tantangan substansial dalam menjaga produktivitas jagung di Berau, meskipun potensi sumber daya alamnya cukup besar. Faktor yang banyak disebut dalam literatur dan laporan lokal termasuk ketergantungan petani pada bantuan pemerintah, keterbatasan akses pada teknologi pertanian dan sarana produksi (seperti mesin pengering dan input produksi), serta variasi cuaca dan konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian yang memengaruhi kesinambungan budidaya jagung.

Pemerintah Kabupaten Berau terus memperkuat sektor ekonomi berbasis potensi desa/kampung. Salah satu yang kini mendapat perhatian khusus ialah tanaman jagung di Kecamatan Talisayan, yang selama ini menjadi salah satu komoditas dominan di wilayah pesisir timur. Alih-alih dijual dalam bentuk mentah, pemerintah daerah mendorong masyarakat untuk mulai mengolah jagung menjadi berbagai produk bernilai tambah.

Pengembangan pertanian jagung di Kecamatan Talisayan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi, tetapi juga menyangkut aspek efisiensi, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani. Pendekatan pengembangan yang terintegrasi—meliputi penyediaan

sarana produksi, pendampingan teknologi, akses pembiayaan, penguatan kelembagaan petani, serta pengembangan rantai nilai—diharapkan mampu meningkatkan produktivitas sekaligus daya saing jagung lokal dari kampung Talisayan. Dengan demikian, sektor pertanian jagung dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung stabilitas pasokan pangan lokal.

Lebih lanjut, penguatan komoditas jagung juga memiliki implikasi strategis terhadap pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah kampung Talisayan sebagai sentra produksi. Peningkatan produktivitas dan nilai tambah jagung berpotensi menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis agribisnis. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat ketahanan pangan nasional yang tidak hanya bertumpu pada ketersediaan, tetapi juga pada keberlanjutan sistem pangan secara keseluruhan.

Secara akademis, terdapat *gap penelitian* yang penting: meskipun banyak studi mengonfirmasi adanya fluktuasi produksi jagung di Berau, penelitian empiris yang menyeluruh tentang faktor penyebab penurunan produktivitas jagung—termasuk analisis *yield gap*, efisiensi teknis usahatani, serta peran kelembagaan dan akses pasar—masih sangat terbatas. Misalnya, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa rata-rata hasil jagung di salah satu desa di Berau hanya sekitar 1.885 kg/ha, jauh lebih rendah dari potensi teknologi jagung hibrida modern, tetapi penelitian seperti ini belum dikuantifikasi secara spasial dan temporal untuk keseluruhan kabupaten. (Galingging;2020))

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.
2. Mengidentifikasi hambatan dalam nilai rantai jagung lokal sehingga berdampak pada penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan budidaya jagung yang lebih efektif untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kontribusi komoditas ini terhadap ketahanan pangan di Kampung Talisayan.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dasar empiris bagi pembuat kebijakan, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lain dalam mengoptimalkan peran jagung sebagai komoditas strategis yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional melalui pengembangan pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1. Ketahanan Pangan dan Peran Komoditas Jagung

Definisi atau pengertian ketahanan pangan versi negara Republik Indonesia telah dirumuskan dalam UU Pangan. Dengan mengacu pada berbagai definisi yang berlaku di Indonesia dan di masyarakat internasional, para penyusun UU Pangan merumuskan batasan ketahanan pangan yang di dalamnya merangkum beberapa butir penting sebagai berikut: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan bagi negara sampai tingkat perseorangan; (2) tolok ukur terpenuhinya kebutuhan pangan meliputi berbagai aspek yaitu: (a) dari sisi kuantitas jumlahnya cukup, (b) dari sisi kualitas mutunya baik, aman dikonsumsi, jenis pangan tersedia beragam, memenuhi kecukupan gizi, (c) dari sisi keamanan pangan rohani, pangan

harus tidak bertentangan dengan kaidah agama, keyakinan dan budaya masyarakat, serta (d) dari sisi keterjangkauan ekonomi, pangan tersedia merata ke seluruh pelosok Indonesia dengan harga terjangkau oleh seluruh komponen masyarakat; dan (3) penyediaan dan keterjangkauan pangan ini dimaksudkan agar masyarakat sampai perseorangan dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Suryana;2025).

Definisi ini belum mengindikasikan sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat. Dengan masuknya konsep kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, aspek sumber pangan menjadi salah satu hal yang penting dan strategis yang diatur dalam pasal-pasal pada UU Pangan tersebut, di antaranya pada pasal 14 dan 15. Pasal tersebut mengatur bahwa sumber penyediaan pangan berasal dari produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional. Apabila dari kedua sumber tersebut tidak mencukupi, pangan dapat dipenuhi dari impor dengan jumlah sesuai kebutuhan.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan terjangkau (Nurhidayah;2019). Di Indonesia, konsep ini ditegaskan dalam kebijakan nasional melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang menempatkan jagung sebagai komoditas strategis kedua setelah padi.

Jagung memiliki peran penting sebagai: 1) Sumber karbohidrat alternatif selain beras, 2) Bahan baku industri pakan ternak, dan 3) Bahan baku industri pangan olahan. Secara nasional, sentra produksi jagung tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Namun, wilayah Kalimantan Timur, termasuk Kabupaten Berau, masih memiliki produktivitas yang relatif fluktuatif dan belum optimal dibandingkan potensi lahan yang tersedia (Suryana;2025).

Dalam konteks ketahanan pangan daerah, peningkatan produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan menjadi penting untuk: 1) Mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah, 2) Meningkatkan pendapatan petani, 3) Memperkuat ketahanan pangan lokal. (Ansjarullah et al;2025)

2.2. Produktivitas Jagung

Produktivitas jagung adalah hasil produksi per satuan luas (ton/hektar) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

2.3 Faktor-Faktor Produksi Pertanian

Menurut teori produksi pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas meliputi:

1. Luas Lahan
Semakin luas lahan yang dikelola secara optimal, semakin besar potensi produksi.
2. Benih
Penggunaan benih unggul bersertifikat meningkatkan potensi hasil panen.
3. Pupuk
Pemupukan berimbang (N, P, K) dan pupuk organik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan tanaman.
4. Tenaga Kerja
Ketersediaan tenaga kerja memengaruhi ketepatan waktu tanam dan panen.
5. Teknologi dan Mekanisasi

Penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) dapat meningkatkan efisiensi.

6. Iklim dan Curah Hujan

Faktor agroklimat sangat menentukan pertumbuhan jagung.

7. Akses Modal dan Pembiayaan

Keterbatasan modal sering menjadi kendala dalam pengadaan sarana produksi.

Dalam konteks Kecamatan Talisayan, kombinasi faktor teknis dan kelembagaan diduga memengaruhi fluktuasi produktivitas dalam beberapa tahun terakhir.

2.4. Rantai Nilai (Value Chain) Jagung

Rantai nilai jagung mencakup seluruh aktivitas dari produksi hingga distribusi ke konsumen akhir.

Konsep rantai nilai menjelaskan bahwa nilai suatu komoditas bertambah melalui tahapan:

- 1) Penyediaan input (benih, pupuk)
- 2) Produksi
- 3) Pengolahan
- 4) Distribusi
- 5) Pemasaran

Hambatan dalam rantai nilai dapat berupa:

- 1) Keterbatasan akses pasar
- 2) Ketergantungan pada tengkulak
- 3) Infrastruktur transportasi yang kurang memadai
- 4) Fluktuasi harga
- 5) Kurangnya fasilitas pascapanen

Jika rantai nilai tidak berjalan efisien, maka insentif petani untuk meningkatkan produksi akan menurun, sehingga berdampak pada produktivitas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung, hambatan dalam rantai nilai jagung lokal, serta perumusan strategi pengembangan budidaya jagung di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi riil petani, dinamika distribusi, struktur pasar, serta peran pemangku kepentingan dalam sistem agribisnis jagung.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, dengan fokus utama pada Kampung Talisayan sebagai salah satu wilayah produksi jagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan:

- 1) Adanya aktivitas budidaya jagung yang cukup signifikan.
- 2) Terjadi indikasi penurunan produksi dalam beberapa tahun terakhir.

- 3) Potensi pengembangan jagung sebagai komoditas strategis daerah.

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Talisayan, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur, dengan fokus utama pada Kampung Talisayan sebagai salah satu wilayah produksi jagung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan:

Fokus penelitian ditetapkan untuk membatasi ruang lingkup kajian agar lebih terarah, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas jagung, meliputi:
 - a) Kondisi lahan
 - b) Ketersediaan sarana produksi
 - c) Pola budidaya
 - d) Modal usaha
 - e) Akses penyuluhan dan teknologi
 - f) Infrastruktur pertanian
- 2) Hambatan dalam rantai nilai jagung lokal, meliputi:
 - a) Akses input produksi
 - b) Proses budidaya dan pascapanen
 - c) Sistem distribusi
 - d) Struktur harga
 - e) Akses pasar
 - f) Kelembagaan petani
- 3) Strategi dan rekomendasi kebijakan pengembangan jagung, yang mencakup:
 - a) Intervensi pemerintah daerah
 - b) Penguatan kelembagaan petani
 - c) Perbaikan sistem distribusi
 - d) Dukungan infrastruktur dan pembiayaan

3.3. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dan dapat dikembangkan dengan teknik snowball sampling sesuai kebutuhan data di lapangan.

Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Petani jagung aktif di Kampung Talisayan.
2. Ketua kelompok tani.
3. Penyuluh pertanian lapangan.
4. Pengepul atau pedagang jagung.
5. Perwakilan Dinas Pertanian Kabupaten Berau.

Kriteria informan:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam usaha tani jagung minimal dua tahun.
2. Memahami dinamika produksi dan pemasaran jagung.
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi:

1. Reduksi Data

Menyederhanakan dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel tematik.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menyusun interpretasi atas temuan dan melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh.

Selain itu, untuk menganalisis hambatan dan merumuskan strategi pengembangan, digunakan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

4. HASIL PENELITIAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung di Kampung Talisayan

Tema	Sumber Informan	Temuan Wawancara	Hasil Triangulasi
Kondisi lahan	Petani, Ketua Kelompok Tani, Penyuluh Pertanian	Sebagian lahan mengalami penurunan kesuburan dan membutuhkan perbaikan pengelolaan tanah.	Kondisi lahan berpengaruh terhadap produktivitas jagung, terutama terkait kesuburan tanah dan pengelolaan unsur hara.
Ketersediaan sarana produksi	Petani, Ketua Kelompok Tani, Dinas Pertanian	Benih unggul dan pupuk belum selalu tersedia tepat waktu serta harga input relatif tinggi.	Ketersediaan sarana produksi menjadi faktor penting dalam peningkatan produktivitas.
Pola budidaya	Petani, Penyuluh Pertanian	Penerapan teknologi budidaya belum merata dan sebagian petani masih menggunakan metode konvensional.	Tingkat adopsi teknologi budidaya mempengaruhi hasil produksi jagung.
Modal usaha	Petani, Ketua Kelompok Tani	Keterbatasan modal menghambat penggunaan input dan perluasan usaha tani.	Modal usaha menjadi faktor penghambat produktivitas.
Akses penyuluhan dan teknologi	Petani, Penyuluh Pertanian	Penyuluhan telah dilakukan, tetapi intensitas pendampingan masih terbatas.	Akses informasi dan teknologi berpengaruh terhadap kemampuan petani meningkatkan produktivitas.
Infrastruktur pertanian	Petani, Penyuluh Pertanian, Dinas Pertanian	Kondisi jalan usaha tani dan sarana pendukung masih terbatas.	Infrastruktur mempengaruhi efisiensi produksi dan distribusi hasil panen.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti (2026)

2. Hambatan dalam Rantai Nilai Jagung Lokal

Tema	Sumber Informan	Temuan Wawancara	Hasil Triangulasi
Akses input produksi	Petani, Pengepul, Dinas Pertanian	Ketersediaan benih dan pupuk belum selalu mencukupi kebutuhan petani.	Hambatan akses input menyebabkan ketidakefisienan pada tahap awal rantai nilai.
Budidaya dan pascapanen	Petani, Penyuluh Pertanian	Pengeringan masih dilakukan secara tradisional dan fasilitas penyimpanan terbatas.	Keterbatasan pascapanen menurunkan kualitas dan nilai jual jagung.
Sistem distribusi	Petani, Pengepul	Biaya transportasi relatif tinggi dan akses distribusi belum efisien.	Distribusi menjadi salah satu titik lemah dalam rantai nilai jagung lokal.
Struktur harga	Petani, Pengepul	Harga jagung berfluktuasi dan petani memiliki posisi tawar yang rendah.	Struktur harga belum memberikan keuntungan optimal bagi petani.
Akses pasar	Petani, Pengepul, Dinas Pertanian	Pemasaran masih bergantung pada pengepul lokal.	Keterbatasan akses pasar mengurangi peluang peningkatan pendapatan petani.
Kelembagaan petani	Ketua Kelompok Tani, Penyuluh, Dinas Pertanian	Fungsi kelompok tani dalam pemasaran dan pembiayaan belum optimal.	Penguatan kelembagaan diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar petani.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi peneliti (2026)

Hasil triangulasi sumber menunjukkan adanya konsistensi informasi yang diperoleh dari petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, pengepul, dan Dinas Pertanian Kabupaten Berau. Seluruh informan sepakat bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan dipengaruhi oleh kondisi lahan, ketersediaan sarana produksi, pola budidaya, modal usaha, akses penyuluhan, dan infrastruktur pertanian. Selain itu, hambatan rantai nilai terutama terjadi pada akses input produksi, penanganan pascapanen, sistem distribusi, struktur harga, akses pasar, dan kelembagaan petani.

3. Strategi Pengembangan Budidaya Jagung

Analisis SWOT Pengembangan Budidaya Jagung di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

Tabel 1. Matriks Faktor Internal dan Eksternal (SWOT)

Faktor Internal	
Strengths (Kelebihan)	Weaknesses (Kelemahan)
Faktor Eksternal	
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
O1. Persepsi petani bahwa lahan pertanian yang masih luas.	W1. Produktivitas jagung belum optimal.
O2. Permintaan jagung untuk pangan dan pakan ternak terus meningkat.	T1. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem.
O3. Dukungan program pemerintah untuk pengembangan jagung.	W2. Keterbatasan modal usaha petani.
O4. Tersedianya kelompok tani sebagai wadah organisasi petani.	W3. Penggunaan benih unggul dan teknologi budidaya masih rendah.
O5. Tersedianya program penyiuluhan pertanian (KUIP dan bantuan pemerintah).	T2. Fluktuasi harga jagung di pasar.
O6. Potensi pasar regional Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.	T3. Kenaikan harga pupuk dan sarana produksi masih terbatas.
	T4. Serangan hama dan penyakit tanaman.
	T5. Posisi tawar petani dalam pemasaran masih lemah.
	T6. Alih fungsi lahan pertanian.
	W4. Keterbatasan akses pemasaran.
	W5. Persaingan dengan jagung dari daerah lain.
	W6. Keterbatasan teknologi petani belum optimal.

Tabel 2. Matriks Strategi SWOT

Opportunities (O)		Threats (T)
Strengths (S)	Strategi SO	Strategi ST
S1, S2, S4 + O1, O5	Meningkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi budidaya modern dan benih unggul.	S2, S4 + T1, T4 : Menerapkan budidaya adaptif terhadap perubahan iklim dan pengendalian hama terpadu.
S1, S5, S6 + O2, O6	Mengembangkan kawasan sentra jagung berbasis potensi wilayah Talisayan.	
S2, S3, S5 + O4	Membangun kemitraan dengan industri pakan ternak dan pelaku agribisnis.	
		S3, S5 + T2, T5 : Memperkuat pemasaran kolektif melalui kelompok tani untuk

Opportunities (O)**Threats (T)**

menghadapi fluktuasi harga dan persaingan pasar.

S1, S6 + T6 : Mendorong perlindungan lahan pertanian produktif dari alih fungsi lahan.

Weaknesses (W)**Strategi WO**

W2, W3 + O2, O3 Memperluas akses petani terhadap pembiayaan dan bantuan sarana produksi.

W3 + O5 Meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan teknologi budidaya.

W4 + O2, O4 Mengembangkan fasilitas pascapanen melalui dukungan pemerintah dan kemitraan swasta.

W5, W6 + O4, O6 Memperkuat kelembagaan petani untuk meningkatkan akses pasar dan posisi tawar.

Strategi WT

W2, W5 + T2, T3 : Meningkatkan efisiensi biaya produksi dan memperkuat sistem pemasaran bersama.

W3, W4 + T1, T4 : Mengembangkan teknologi budidaya dan pascapanen yang lebih adaptif terhadap risiko produksi.

W5, W6 + T2, T5 : Membentuk koperasi agribisnis jagung untuk meningkatkan daya saing petani.

Tabel 3. Prioritas Strategi Pengembangan Jagung di Kecamatan Talisayan

Prioritas	Strategi
1	Penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi jagung.
2	Peningkatan akses petani terhadap benih unggul, pupuk, dan pembiayaan usaha tani.
3	Pengembangan fasilitas pascapanen berupa dryer dan gudang penyimpanan.
4	Pengembangan kemitraan pemasaran dengan industri pakan ternak dan pelaku agribisnis.
5	Peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan adopsi teknologi pertanian modern.
6	Perbaikan infrastruktur pertanian dan jalan usaha tani.
7	Pengembangan sistem informasi harga dan pasar berbasis kelompok tani.

Tabel 4. IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No	Faktor Internal	Bobot Rating Skor			
Strengths (Kekuatan)					
1	Ketersediaan lahan yang cukup luas	0,15	4	0,60	
2	Pengalaman petani dalam budidaya jagung	0,10	4	0,40	
3	Keberadaan kelompok tani	0,08	3	0,24	
4	Dukungan penyuluh pertanian	0,10	4	0,40	
5	Jagung sebagai komoditas prioritas daerah	0,12	4	0,48	
Jumlah Kekuatan		0,55		2,12	
Weaknesses (Kelemahan)					
6	Keterbatasan modal petani	0,10	2	0,20	
7	Penggunaan teknologi budidaya masih rendah	0,08	2	0,16	
8	Fasilitas pascapanen belum memadai	0,10	2	0,20	
9	Jagung hanya dijual dalam bentuk jagung kering	0,09	2	0,18	
10	Kelembagaan ekonomi petani belum optimal	0,08	2	0,16	
Jumlah Kelemahan		0,45		0,90	
TOTAL IFAS		1,00		3,02	

Nilai total IFAS sebesar **3,02** menunjukkan bahwa faktor kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan. Artinya, usaha budidaya jagung di Kecamatan Talisayan memiliki kapasitas internal yang cukup baik untuk dikembangkan.

Tabel 5. EFAS (External Factor Analysis Summary)

No	Faktor Eksternal	Bobot Rating Skor			
Opportunities (Peluang)					
1	Permintaan jagung terus meningkat	0,15	4	0,60	
2	Dukungan program pemerintah	0,12	4	0,48	
3	Akses pembiayaan pertanian	0,10	3	0,30	
4	Peluang kemitraan dengan industri pakan	0,10	4	0,40	
5	Perkembangan teknologi pertanian	0,08	3	0,24	
Jumlah Peluang	0,55	2,02			
Threats (Ancaman)					
6	Perubahan iklim	0,10	2	0,20	
7	Fluktuasi harga jagung	0,12	2	0,24	
8	Kenaikan harga sarana produksi	0,08	2	0,16	
9	Serangan hama dan penyakit	0,08	2	0,16	
10	Pembukaan lahan sawit	0,07	2	0,14	
Jumlah Ancaman	0,45	0,90			
TOTAL EFAS	1,00	2,92			

Nilai total EFAS sebesar **2,92** menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal masih sangat mendukung pengembangan budidaya jagung di Kecamatan Talisayan.

Penentuan Posisi Kuadran SWOT

Koordinat SWOT

Sumbu X (Internal)

= Total Kekuatan – Total Kelemahan

= 2,12 – 0,90

= **1,22**

Sumbu Y (Eksternal)

= Total Peluang – Total Ancaman

= 2,02 – 0,90

= **1,12**

Koordinat SWOT = **(1,22 ; 1,12)**

Diagram Posisi SWOT

Peluang (+)

Kuadran II	Kuadran I
Diversifikasi	Growth Strategy

Peluang (+)
(Posisi Pertanian JagungTalisayan)

Kuadran III Kuadran IV
 Turn Around Defensive
 Ancaman (-)

Posisi pengembangan budidaya jagung di Kecamatan Talisayan berada pada
Kuadran I (Growth Oriented Strategy)

5. PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Jagung di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

Hasil wawancara dengan petani, ketua kelompok tani, penyuluh pertanian, serta pihak Dinas Pertanian Kabupaten Berau menunjukkan bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, ekonomi, dan kelembagaan. Produktivitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengelola usaha tani, tetapi juga oleh dukungan lingkungan usaha yang tersedia.

a. Kondisi Lahan

Informan petani menjelaskan bahwa sebagian besar lahan yang digunakan untuk budidaya jagung merupakan lahan kering dengan tingkat kesuburan yang bervariasi. Beberapa petani mengeluhkan penurunan kesuburan tanah akibat penggunaan lahan yang terus-menerus tanpa adanya pengelolaan unsur hara yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lahan menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat produktivitas. Semakin baik kondisi fisik dan kimia tanah, semakin tinggi kemampuan tanaman menyerap unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan. Sebaliknya, degradasi lahan menyebabkan penurunan hasil panen dan meningkatkan biaya produksi karena kebutuhan pupuk menjadi lebih besar.

Dalam perspektif pembangunan pertanian berkelanjutan, kondisi lahan merupakan modal dasar yang menentukan keberhasilan produksi. Oleh karena itu, pengelolaan kesuburan tanah perlu menjadi perhatian dalam strategi pengembangan jagung di Talisayan.

Namun saat ini, terjadi penurunan luas lahan tanaman jagung dikarenakan pembukaan lahan kebun sawit. Nilai ekonomi yang lebih tinggi menjadi faktor pendorong petani mengubah lahan pertanian jagung menjadi lahan perkebunan sawit. Terjadi penurunan luas lahan sawit dari 943 Hektar pada tahun 2024 menjadi 587,5 Hektar pada tahun 2025.

b. Ketersediaan Sarana Produksi

Sebagian besar petani menyampaikan bahwa ketersediaan benih unggul, pupuk, dan pestisida belum selalu dapat diperoleh tepat waktu. Selain itu, harga input

pertanian mengalami kenaikan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian petani menggunakan benih turunan hasil panen sebelumnya atau mengurangi dosis pemupukan yang direkomendasikan. Akibatnya, produktivitas tanaman tidak mencapai potensi optimal.

Berdasarkan teori produktivitas pertanian, penggunaan input yang berkualitas memiliki hubungan langsung dengan peningkatan hasil produksi. Ketidakstabilan akses terhadap sarana produksi menjadi salah satu penyebab stagnasi produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan.

c. Pola Budidaya

Wawancara dengan penyuluh pertanian menunjukkan bahwa masih terdapat variasi penerapan teknik budidaya antarpetani. Sebagian petani telah menerapkan jarak tanam ideal, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan metode konvensional berdasarkan pengalaman turun-temurun. Kondisi saat ini di kampung Talisayan terdapat penurunan trend hasil panen dari 3206,2 ton pada tahun 2024 menjadi 1997,5 ton pada tahun 2025.

Perbedaan penerapan teknologi budidaya ini menyebabkan variasi hasil panen yang cukup besar antarpetani. Petani yang menerapkan praktik budidaya sesuai rekomendasi umumnya memperoleh produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan petani yang masih menggunakan metode tradisional.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan input, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengelola proses budidaya secara efektif.

d. Modal Usaha

Modal usaha menjadi faktor yang sangat menentukan kemampuan petani dalam membeli sarana produksi dan mengembangkan skala usaha. Informan petani mengungkapkan bahwa keterbatasan modal sering kali memaksa mereka mengurangi penggunaan pupuk atau menunda pengendalian hama.

Kondisi ini menunjukkan bahwa produktivitas pertanian memiliki hubungan erat dengan kapasitas finansial petani. Semakin terbatas akses modal, semakin rendah kemampuan petani dalam menerapkan teknologi budidaya yang optimal.

e. Akses Penyuluhan dan Teknologi

Penyuluh pertanian menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan telah dilakukan secara berkala, namun jangkauan dan intensitas pendampingan masih terbatas dibandingkan jumlah petani yang harus dilayani.

Petani yang aktif mengikuti penyuluhan cenderung lebih memahami penggunaan benih unggul, teknik pemupukan, dan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Sebaliknya, petani yang jarang memperoleh informasi teknis cenderung mempertahankan pola budidaya lama.

Temuan ini mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan melalui penyuluhan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan produktivitas jagung.

f. Infrastruktur Pertanian

Informan mengungkapkan bahwa kondisi jalan usaha tani dan fasilitas pendukung pertanian masih belum sepenuhnya memadai. Pada musim hujan, beberapa akses menuju lahan pertanian menjadi sulit dilalui sehingga menghambat distribusi sarana produksi maupun hasil panen.

Keterbatasan infrastruktur menyebabkan meningkatnya biaya transportasi dan menurunkan efisiensi usaha tani. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur pertanian menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan produktivitas dan daya saing jagung lokal.

2. Hambatan dalam Rantai Nilai Jagung Lokal yang Berdampak pada Penurunan Produksi.

Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa hambatan tidak hanya terjadi pada tahap produksi, tetapi juga pada proses pascapanen, distribusi, dan pemasaran. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan rendahnya insentif ekonomi bagi petani sehingga mempengaruhi minat untuk mempertahankan atau memperluas usaha budidaya jagung.

a. Akses Input Produksi

Petani mengeluhkan keterbatasan ketersediaan input produksi terutama benih unggul dan pupuk pada waktu yang dibutuhkan. Keterlambatan distribusi input menyebabkan waktu tanam tidak sesuai dengan kalender musim sehingga berdampak pada produktivitas.

Dari perspektif rantai nilai, gangguan pada tahap awal produksi akan mempengaruhi seluruh proses berikutnya dan berujung pada penurunan output.

b. Proses Budidaya dan Pascapanen

Hambatan lain ditemukan pada proses pascapanen. Sebagian besar petani masih menggunakan metode pengeringan tradisional yang sangat bergantung pada cuaca. Pada musim hujan kualitas jagung sering mengalami penurunan karena kadar air yang tinggi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan menyebabkan petani harus segera menjual hasil panen meskipun harga sedang rendah. Situasi ini mengurangi nilai tambah yang dapat diperoleh petani.

c. Sistem Distribusi

Hasil wawancara dengan pengepul menunjukkan bahwa distribusi jagung masih didominasi oleh jalur pemasaran sederhana, yaitu petani–pengepul–pedagang besar. Struktur distribusi yang panjang menyebabkan margin keuntungan lebih banyak dinikmati oleh pelaku pemasaran dibandingkan petani.

Selain itu, biaya transportasi yang tinggi akibat kondisi infrastruktur turut menekan keuntungan petani.

d. Struktur Harga

Petani menyampaikan bahwa harga jagung sering mengalami fluktuasi terutama saat panen raya. Ketidakstabilan harga menyebabkan pendapatan petani tidak menentu dan menurunkan motivasi untuk meningkatkan produksi.

Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pasar jagung di Talisayan belum memberikan kepastian usaha bagi petani. Posisi tawar petani yang lemah menyebabkan mereka menjadi price taker dalam sistem pemasaran.

e. Akses Pasar

Sebagian besar hasil produksi dijual kepada pengepul lokal dalam bentuk jagung kering karena petani memiliki keterbatasan teknologi produksi, informasi pasar dan jaringan pemasaran. Kondisi tersebut membuat petani sulit memperoleh harga yang lebih kompetitif.

Dalam konsep rantai nilai agribisnis, akses pasar yang terbatas mengurangi peluang petani untuk memperoleh nilai tambah dan memperluas skala usaha.

f. Kelembagaan Petani

Ketua kelompok tani menjelaskan bahwa aktivitas kelompok tani belum sepenuhnya optimal sebagai wadah penguatan posisi tawar petani. Fungsi pengadaan sarana produksi, pemasaran bersama, dan akses pembiayaan masih terbatas.

Lemahnya kelembagaan petani menyebabkan petani beroperasi secara individual sehingga memiliki daya tawar yang rendah dalam rantai nilai jagung.

3. Strategi Pengembangan Budidaya Jagung Berbasis Analisis Produktivitas dan Rantai Nilai di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.

Hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa faktor kekuatan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan faktor kelemahan dengan skor total sebesar 3,02. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Kecamatan Talisayan memiliki modal internal yang cukup kuat dalam pengembangan budidaya jagung, terutama didukung oleh ketersediaan lahan, pengalaman petani, keberadaan kelompok tani, serta dukungan pemerintah melalui penyuluhan pertanian. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya adopsi teknologi, dan lemahnya fasilitas pascapanen masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian.

Sementara itu, hasil analisis EFAS menunjukkan skor total sebesar 2,92, yang menggambarkan bahwa peluang eksternal lebih dominan dibandingkan ancaman. Tingginya permintaan jagung untuk kebutuhan pangan dan pakan ternak, dukungan program pemerintah, serta peluang kemitraan dengan sektor agribisnis menjadi faktor pendorong utama pengembangan komoditas jagung di wilayah penelitian. Namun demikian, ancaman berupa perubahan iklim, fluktuasi harga, kenaikan biaya produksi, dan persaingan pasar tetap perlu diantisipasi melalui strategi pengelolaan yang tepat.

Berdasarkan perhitungan koordinat SWOT sebesar (1,22 ; 1,12), posisi pengembangan budidaya jagung di Kecamatan Talisayan berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy). Posisi ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang paling tepat adalah strategi agresif yang berorientasi pada pertumbuhan. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan produktivitas menggunakan benih unggul dan teknologi budidaya modern, penguatan kelembagaan petani, pengembangan fasilitas pascapanen, peningkatan akses pembiayaan, serta perluasan kemitraan pemasaran dengan industri pakan ternak dan pelaku agribisnis. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi rantai nilai,

memperkuat daya saing jagung lokal, meningkatkan pendapatan petani, dan mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Berau.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Budidaya Jagung Berbasis Analisis Produktivitas dan Rantai Nilai di Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau, yang diperkuat melalui hasil triangulasi sumber dan analisis SWOT, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kondisi lahan, ketersediaan sarana produksi, pola budidaya, modal usaha, akses penyuluhan dan teknologi, serta infrastruktur pertanian. Di antara faktor-faktor tersebut, keterbatasan modal, belum optimalnya penggunaan teknologi budidaya, serta keterbatasan sarana produksi menjadi kendala yang paling sering diungkapkan oleh informan. Meskipun demikian, ketersediaan lahan yang cukup luas, pengalaman petani dalam budidaya jagung, dan keberadaan kelompok tani menjadi potensi yang dapat mendukung peningkatan produktivitas pada masa mendatang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan rantai nilai jagung tidak hanya terjadi pada tahap produksi, tetapi juga pada tahapan pascapanen, distribusi, dan pemasaran. Hambatan utama meliputi keterbatasan akses terhadap input produksi, minimnya fasilitas pascapanen, tingginya biaya distribusi, fluktuasi harga, terbatasnya akses pasar, serta lemahnya kelembagaan petani. Kondisi tersebut menyebabkan rantai nilai jagung belum berjalan secara efisien sehingga nilai tambah yang diterima petani masih relatif rendah dan berdampak pada menurunnya minat petani untuk meningkatkan skala produksi.
3. Berdasarkan analisis SWOT, pengembangan budidaya jagung di Kecamatan Talisayan berada pada Kuadran I (*Growth Oriented Strategy*) dengan koordinat SWOT sebesar (1,22; 1,12). Posisi ini menunjukkan bahwa sektor jagung memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang relatif besar sehingga strategi yang tepat adalah strategi pertumbuhan (agresif). Strategi prioritas yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses terhadap sarana produksi dan pembiayaan, pengembangan fasilitas pascapanen, peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan teknologi, penguatan kemitraan pemasaran, serta perbaikan infrastruktur pertanian. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi rantai nilai, pendapatan petani, dan kontribusi komoditas jagung terhadap ketahanan pangan daerah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Berau
Pemerintah daerah perlu meningkatkan dukungan terhadap pengembangan budidaya jagung melalui penyediaan sarana produksi yang tepat waktu, pembangunan

infrastruktur pertanian, pengembangan fasilitas pascapanen seperti gudang dan alat pengering jagung, serta memperluas akses pembiayaan bagi petani. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung stabilitas harga dan pengembangan kemitraan pemasaran agar petani memperoleh kepastian usaha yang lebih baik.

2. Bagi Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian

Dinas Pertanian perlu meningkatkan intensitas pendampingan dan pelatihan kepada petani terkait penggunaan benih unggul, teknik budidaya modern, pengendalian hama terpadu, serta manajemen usaha tani. Penyuluhan yang berkelanjutan diharapkan dapat mempercepat adopsi teknologi dan meningkatkan produktivitas jagung di Kecamatan Talisayan.

3. Bagi Kelompok Tani

Kelompok tani perlu memperkuat perannya tidak hanya sebagai wadah koordinasi, tetapi juga sebagai lembaga ekonomi petani yang mampu mengelola pengadaan sarana produksi, pemasaran hasil panen, serta akses terhadap pembiayaan. Penguatan kelembagaan petani akan meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai jagung dan mengurangi ketergantungan terhadap pengepul.

4. Bagi Petani Jagung

Petani diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan, mengadopsi teknologi budidaya yang direkomendasikan, serta memanfaatkan kelompok tani sebagai sarana pembelajaran dan kerja sama usaha. Penerapan teknologi budidaya yang tepat dapat meningkatkan produktivitas sekaligus efisiensi biaya produksi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis kualitatif mengenai produktivitas dan rantai nilai jagung di Kecamatan Talisayan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis kuantitatif menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process), QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix), atau SEM-PLS untuk menentukan prioritas strategi yang lebih terukur dan mengkaji pengaruh masing-masing faktor terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing komoditas jagung secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyarullah et al. 2021. Food Security Road Map Towards 2020 (version 2013). Policy Partnership on Food Security (PPFS). Indonesian Agency for Food Security, Ministry of Agriculture. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2023. Capaian dan Tantangan Indonesia dalam Meraih Kondisi Ketahanan Pangan. Disampaikan dalam Focus Group Discussion di Kementerian Luar Negeri. 23 Agustus 2023. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2025. Situasi Ketersediaan dan Harga Pangan (per Awal April) 2024. Bahan Rapat Pimpinan Kementerian Pertanian. 7 April 2025. Jakarta.

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2024. Pedoman Umum Perubahan Iklim Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2026. Berau dalam Angka Tahun 2025. Berau, Kalimantan Timur.
- Direktorat Pangan dan Pertanian, Bappenas. 2022. Studi Pendahuluan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)
- Bidang Pangan dan Pertanian. Jakarta. Direktorat Jenderal Perkebunan. 2025. Target Produksi Swasembada Gula 2025 Diturunkan. <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/18/090430205/Target-Produksi-Swasembada-Gula-2025-Diturunkan>. Diakses Tanggal 7 Mei 2026.
- Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum. 2025. 36% Jaringan 135 Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan Dan Penanganannya *Achmad Suryana* Irigasi Rusak, Ini Rincian Perbaikan dan Pembangunan PU. <http://industri.bisnis.com/read/20131127/45/189113/36-jaringanirigasi-rusak-ini-rincian-perbaikan-pembangunan-pu>. Diakses Tanggal 7 Mei 2025.
- FAO. 2025. FAO in the 21st Century, Ensuring Food Security in a Changing World. Rome.
- FAO. 2011b. Global Food Losses and Food Waste: Extent, Causes and Prevention. Rome.
- Galingging.2020. Efisiensi alokasi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research. <https://media.neliti.com/media/publications/225778-efisiensi-alokasi-penggunaan-faktor-prod-2bd493a1>.
- Kementerian Pertanian. 2025. Rencana Strategis. Kementerian. Pertanian 2010-2014 (Permentan Nomor 15 Tahun 2010). Jakarta.
- Suryana, A. 2025. Diversifikasi Pangan dalam Upaya Pencapaian Swasembada Pangan Berkelanjutan. Disampaikan dalam Seminar Diselenggarakan Fraksi Partai Demokrat di DPR RI, 13 Oktober 2025. Jakarta.